

BAB IV
PERAN SANTRI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR
PONOROGO DALAM MENANGKAL PEMBERONTAKAN PKI 1948 M

A. Konsep dan Tradisi Hubungan Kyai dan Santri

Secara umum di seluruh dunia Islam bagi seorang ulama terkenal untuk menjalankan sebuah lembaga pendidikan agama. Di Arab Saudi, dan juga Iran, Madrasah merupakan pendidikan agama. Sedangkan di Indonesia lembaga seperti ini secara tradisional disebut Pesantren. Sistem pelajaran di mana murid (santri), memperoleh pengetahuan keislaman dari seorang ulama (kyai) yang biasanya mempunyai pengetahuan khusus. Konsep kyai secara umum mempunyai pesantren yang mewakili lembaga keislaman yang berpengaruh dalam pembangunan sosial umat Islam dan juga karena ia adalah lembaga penting tempat kyai menjalankan kekuasaannya. Memang tidak semua kyai yang memiliki Pesantren, namun yang jelas adalah bahwa kyai yang memiliki Pesantren mempunyai pengaruh yang lebih besar dari pada kyai yang tidak memilikinya.¹

Karisma yang dimiliki oleh para kyai menyebabkan mereka menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Selain pemimpin agama dan pemimpin masyarakat desa, kyai juga memimpin pondok pesantren, tidak hanya diakui sebagai guru mengajar pengetahuan agama tetapi juga dianggap oleh santri sebagai seorang bapak atau orangtuanya sendiri. Hubungan santri dan kyai apalagi dilandasi dengan pembenaran

¹Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 28-29.

ajaran agama, seperti hubungan murid-guru di lingkungan pesantren. Karena kewibawaan kyai, seorang murid tidak pernah (enggan) membantah apa yang dilakukan oleh kyai. Kedudukan santri adalah *client* bagi dirinya.²

Penggunaan istilah santri secara umum ditunjukkan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama Islam di pondok pesantren dibawah naungan seorang kiai sebagai pengasuh. Para santri menuntut pengetahuan agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren.³ Sedangkan menurut para ahli santri berasal dari kata sun dan three yang artinya tiga matahari. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa secara khusus santri memiliki tiga keharusan yang dipunyai sebagai seorang pencari ilmu yaitu iman, islam dan ikhsan.

Mengamati konsep kepatuhan santri dapat dilihat dari aspek kepemilikan kiai terhadap pondok pesantren. Meskipun kiai tidak mengajar pengetahuan umum di sekolah, tetapi ia adalah pemilik lembaga tersebut. Tidak ada alasan bagi siswa yang tidak menaruh hormat kepada pemilik lembaga, tempat mereka mencari ilmu pengetahuan. Bagaimanapun santri tetap hormat kepada pemilik lembaga, kecuali bila timbul permasalahan dalam proses belajar mengajar.⁴

Kiai dan Santri ketika dicerminkan kepada bapak pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor tentang perjuangan seorang alumni Gontor di masyarakat yang mengasuh sebuah pesantren sekaligus sebagai aktivitas dakwah yang sering meninggalkan pesantrennya berminggu-minggu hingga

²Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 77-78.

³Ibid., 97.

⁴Ibid., 107.

menjalankan, mengawal, mengontrol, membina dan mengavaluasi sekaligus mendukung dan memberi solusi. Memang berbeda antara menyelenggarakan pesantren dengan memimpin pesantren. Ranah yang diurus oleh kyai santri mencakup semua aspek kehidupan pondok, pendidikan dan pengajarannya, struktur kelembagaannya, fasilitas dan sarannya, penggalan dan pengembangan kemandirian dana produktif pesantren, kaderisasi diberbagai bidang hingga kesejahteraan semua keluarga besar pondok. Semua itu dikerjakan dengan tetap memegang teguh pola musyawarah kebersamaan, pemeretaan kesempatan dengan tetap memelihara kualitas. Dengan volume kegiatan dan cakupan ranah tugas seperti ini tidak heran kalau kyai Gontor tidak tergoda dengan tawaran atau iming-iming kedudukan strategis, politik dan struktur di suatu organisasi massa, politik maupun instansi pemerintah.⁵

Mengenai hubungan kiai dan santri pernah disinyalir bahwa hubungan guru dan santri adalah sangat akrab, bebas dan demokratis. Pola hubungan ini bersifat fanatisme bagi santri, misalnya santri berani mati karena membela kyainya.⁶

B. Peran Santri dalam Militer

Perjuangan umat Islam melawan penjajahan sudah dimulai sejak beberapa abad yang lampau. Perjuangan tersebut melalui kerajaan-kerajaan pondok pesantren dan organisasi-organisasi. Pada zaman Jepang, bala tentara Jepang mengetahui bahwa umat Islam menentang penjajahan. Pada tahun 1942 kehidupan bangsa Indonesia sangat menderita, kaum lelaki diharuskan

⁵Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor* (Ponorogo: Gontor Press, 2014), 74-76.

⁶Sukanto, *Kepemimpinan.*, 82-83.

Jepang mengikuti latihan kemiliteran yang tergabung dalam Kei Budan, Seinendan dan Reeissitai, sedangkan kaum wanitanya yang masih muda-muda dan tenaganya masih dapat digunakan diwajibkan memasuki *Fujiangkai*.

Pada tahun 1944 dibentuklah Hizbullah di Pulau Jawa, tujuan semula adalah untuk membela penduduk asli tanah Jawa dan berdiri di atas cita-cita membela Asia Timur Raya bersama-sama *Dainippon*. Adapun latihan kemiliteran pengikutnya terdiri dari pemuda-pemuda Islam Jawa Barat, Jawa Barat, Jawa Timur, dan hasil-hasil gemblengan latihan kemiliteran dari Cibarusa Jawa Barat tersebut itu, disebarluaskan ke desa-desa, ke kecamatan-kecamatan, kabupaten-kabupaten dan sampai ke halaman-halaman pesantren masjid dan pondok-pondok pesantren.⁷

Menurut Dr. Kuntowidjojo, terbentuknya Lazkar Hizbullah ini berangkat dari primordial menuju nasionalisme. Kalau sebelumnya pada santri lebih banyak bergaul dalam lingkup pesantren, maka kehadiran Hizbullah ini lebih memperluas wawasan, yakni mengenal sistem kepemimpinan nasional. Akhirnya memang banyak sekali dari Lazkar-lazkar Hizbullah yang menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia). Pada saat perang merebut kemerdekaan negeri ini, santri Gontor banyak yang terlibat. Mereka masuk dalam pasukan Hizbullah. Di antaranya santri Ghozali Anwar menjadi anggota pasukan Hizbullah.

⁷Djalal, *Tri Hizbullah Berjuang* (Jakarta: Press, 1992), 41.

C. Peran Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dalam Menangkal pemberontakan PKI 1948 M.

Partai Komunis Indonesia melakukan pemberontakan di beberapa daerah termasuk di Pondok Pesantren diantaranya: di Pondok Modern Darussalam Gontor yang selama ini mengincar pemimpin Pondok Modern Darussalam Gontor. Kyai Imam Zarkasyi dan Kyai Ahmad Sahal, sebagian Pimpinan Pondok, mencoba bersikap tenang sambil berpikir langkah-langkah yang harus di tempuh untuk mengantisipasi keadaan tersebut. Kyai Ahmad Sahal dan kyai Imam Zarkasyi, kemudian kyai bermusyawarah dengan beberapa santri seniornya, seperti Ghozali Anwar dan Shoiman.

Semula Kyai Imam Zarkasyi dan Kyai Ahmad Sahal agak enggan untuk mengungsi karena, betapun, ia merasa bertanggungjawab atas sekitar 200 santri yang ada di pondok waktu itu. Namun, karena bujukan dan paksaan dari santrinya Ghozali Anwar dan kawan-kawan, akhirnya kedua kyai mengungsi. Hanya kemudian diatur, mereka yang ikut mengungsi adalah sebagian santri yang besar-besar. Untuk menjaga pondok selama pengungsian berlangsung, sekaligus menghadapi PKI jika datang, secara khusus kyai tersebut menugaskan santri Shoiman. Lalu direncanakanlah pengungsian ke Trenggalek melalui jalur utara melewati Gunung Bayangkaki. Rute perjalanan telah dipersiapkan sebelumnya. Ada sekitar 70 santri yang ikut mengungsi waktu itu. Dengan memakai pakaian rakyat biasa, agar tidak

mudah dikenal orang, Kyai Imam Zarkasyi dan Kyai Ahmad Sahal meninggalkan Pondok pada giliran akhir di belakang para santri.⁸

Dalam pengungsian ke Trenggalek melewati jalur utara. Selama mereka melewati Pegunungan Soko sampai masuk Desa Ngadirejo, suasana terlihat aman-aman saja. Namun, tidak diduga, ketika mereka mulai tiba didukuh Gurik, tiba-tiba Kyai Imam Zarkasyi dan rombongan dikejutkan oleh suara kentongan yang disertai hiruk pikuk santri yang berada di depan. Kyai Imam Zarkasyi dan Kyai Ahmad Sahal yang masih berada dibelakang bergegas menuju ke depan ke tempat asal suara. Mereka melihat lihat segerombolan orang bersenjata golok, tombak, bambu runcing dan sabit ternyata telah mengepung mereka. Melihat gerak-gerik mereka, ada firasat tidak baik yang terdetik dalam hati Kyai Imam Zarkasyi dan Rombongan tentang gerombolan yang sedang berada di hadapan mereka ini.

Dugaan mereka tidak salah. Gerombolan yang kebanyakan dari kalangan warokan ini ternyata bagian dari gerombolan PKI. Dengan nada kasar dan bengis, mereka lalu menginterogasi anak-anak Gontor, kamu tentara, ya? Kamu anggota Hisbullah? Kamu anggota GPII? dicecer pertanyaan-pertanyaan semacam itu, para santri hanya bingung, untuk kemudian menjawab, “Tidak”. Kendati begitu, ada juga yang berusaha memberi penjelasan, “kami hanya pelajar, bukan tentara. Kami hendak mengungsi karena keadaan pondok kami tidak aman.

“dari Pondok mana?”

⁸Zarkasyi, *Merintis Pesantren Modern*, 139-140.

“dari Gontor”

“kamu tentara, ya? Anggota Hizbullah?”

“Kami ini pelajar, kami bukan tentara, juga bukan anggota apa-apa.”

“Kamu tahu rapat Masyumi 9 September di Gontor?”

“Tidak tahu. Kami hanya belajar di Gontor.”

Terjadi ketegangan saat itu antara para santri dan pemberontak, malah hampir terjadi tindak kekerasan. Mereka agaknya ingin memastikan bahwa rombongan santri tersebut adalah anggota tentara Hizbullah. Ini karena mereka tahu, pada 9 September 1948 di Gontor telah diadakan rapat Masyumi untuk wilayah Ponorogo. Mereka menduga kuat Pondok Modern Gontor telah terlibat dalam kegiatan Politik, atau mungkin telah dijadikan markas tentara.

Dalam suasana demikian, Kyai Ahmad Sahal sebagai yang tertua di antara anggota rombongan secara tekun menyakinkan pemberontak bahwa rombongan santri ini adalah bukan tentara, melainkan murni pelajar. Dari perbincangan yang kadang mengundang ketegangan itu, akhirnya sedikit demi sedikit kaum pemberontak mulai melunak.

“Baik, sementara ini Bapak tidak kami apa-apakan. Tapi Bapak tetap kami tahan menunggu proses lebih lanjut. Pondok Gontor akan kami geledah. Sekiranya keterangan Bapak tadi bertentangan dengan kenyataan yang ada di pondok, akibatnya akan Bapak rasakan sendiri.” Demikian ancaman pemimpin pemberontak itu. Untuk menghindari ketegangan, Kyai Ahmad Sahal menyanggupi semua maksud pemimpin pemberontak tadi.⁹

⁹Ibid, 141-143.

Suatu keberuntungan waktu itu adalah bahwa sejauh itu tampaknya belum ada diantara pemberontak yang tahu secara persis sosok Kyai Ahmad Sahal dan Kyai Imam Zarkasyi. Mereka juga tidak tahu bahwa kedua Kyai tersebut sedang berada di antara rombongan tersebut.

Sebagai tidak lanjut dari penangkapan ini, pemberontak kemudian menggiring rombongan ini ke sebuah kamar tahanan di dukuh Bunyut yang masih terletak di Desa Ngadirejo. Sebelum di giring sempat diketahui Oleh Ahmad Sahal bahwa Ghazali Anwar, salah seorang santrinya, masih menyimpan senjata api. Mengetahui hal tersebut, ia kemudian memerintahkan Ghazali Anwar untuk membuang segera Pistolnya. Caranya? Bukankah mereka dalam pengawasan PKI? Ia lalu menyuruh Ghazali Anwar untuk pura-pura minta izin buang air ke sungai, untuk membuang pistol itu.

Ada kekhawatiran waktu itu. Tapi, alhamdulillah, Ghazali akhirnya diizinkan, dan dengan hati-hati ia kemudian melemparkan pistolnya ke sungai tanpa sempat diketahui oleh penjaga. Semuanya menjadi lega, termasuk Kyai Ahmad Sahal dan Kyai Imam Zarkasyi. Keberadaan pistol, atau senjata apilainnya, secara langsung menunjukkan keterlibatan seseorang dalam kegiatan ketentaraan. Justru itulah yang dicari PKI.

Kyai Imam Zarkasyi dan rombongan ditahan di dukuh bunyut selama semalam. Esoknya, mereka dipindah ke dukuh Ploso. Esoknya lagi, mereka di pindah ke kecamatan Soko. Di sini mereka di tahan selama dua malam, sebelum akhirnya di bawa ke Ponorogo.

Selama ditahan, pakaian mereka dilucuti. Tinggal lembaran pakaian dalam saja yang masih menempel dibadan. Makanan yang diberikan hanya ketela rebus. Suasananya serba tidak pasti. Tidak ada keceriaan meliputi hati anggota rombongan. Semua prihatin. Selama ditahan para santri disarankan, baik oleh Kyai Imam Zarkasyi maupun Kyai Ahmad Sahal, agar selalu berdoa dan bertawakkal kepada Allah karena mereka masih belum tahu nasib apa yang bakal menimpa mereka esok hari.

Dalam suasana ketidakpastian itu, terjadi semacam perdebatan kecil antara Kyai Ahmad Sahal dan Kyai Imam Zarkasyi. Mereka perdebatkan adalah siapa di antara mereka yang harus mati jika PKI menanyakan Kyai Gontor. Jadi harus ada salah satu seorang di antara mereka sebagai Kyai Gontor. “Kita ini yang jelas akan mati. Tetapi kalau harus mati, jangan hendaknya kita mati dua-duanya. Harus ada yang hidup salah satu, agar cita-cita pondok dapat dilanjutkan. Maka, kalau nanti terpaksa harus ada yang mengaku, sayalah yang harus mengaku. Saya yang akan mengaku sebagai Ahmad Sahal, kalau masih ditanyakan juga tentang Kyai Imam Zarkasyi, sebagainya, sebaiknya ada di antara santri yang mau mengaku sebagai Kyai Imam Zarkasyi.” Mendengar ucapan Kyai Ahmad Sahal seperti ini, Kyai Imam Zarkasyi langsung menyela, “Tidak, biar saya saja yang mengaku. Saya yang harus mengaku sebagai Kyai Gontor. Pak Sahal harus tetap hidup.” Tidak. Saya yang harus mati. Jangan kamu. Kamu masih muda, kamu masih punya kesempatan banyak untuk meneruskan perjuangan pondok.” Sela sang kakak lagi. “Tapi Pak Sahal telah banyak berjasa memimpin

pondok. Juga sudah punya wibaya di masyarakat. “ungkapan Kyai Imam Zarkasyi. “Sudah, sekarang diputuskan dan tidak boleh dibantah. Saya yang harus mati, kamu yang harus hidup. “Demikian putusan akhir Kyai Ahmad Sahal dengan nada tegas dan tidak bisa dibantah lagi oleh Kyai Imam Zarkasyi.

Kyai Ahmad Sahal kemudian memanggil Asmuni, salah seorang santrinya. Ia ditanya apakah bersedia mengaku sebagai Kyai Imam Zarkasyi bila ditanya PKI?. “Tapi kamu harus siap mati. “kata Kyai Ahmad Sahal. Asmuni terdiam. Ia berpikir panjang. Namun, dengan suara perlahan kemudian ia menjawab, “saya tidak berani, Pak.”

Dalam suasana hening setelah mendengar jawaban Asmuni, tiba-tiba salah seorang santri yang lain ada yang mengangkat tangan seraya berucap, “saya sanggup, Pak. Saya siap mengaku Pak Zar.” Semua kawan-kawanya menoleh sebagai santri yang satu ini. Ia bernama Jamal, berasal dari Magelang. “Benar kamu siap?” Tanya Kyai Ahmad Sahal.” Benar, Pak. “jawabanya.

Dengan didapatkannya santri yang siap mengaku sebagai Kyai Imam Zarkasyi, tersusunlah sebuah scenario yang siap dijalankan jika PKI memaksa mereka harus menunjukkan sang kyai. Sungguh pun scenario telah dipersiapkan, akhirnya tak seorang pun di antara mereka yang harus mati. Kalau sekedar penganiayaan berangkali ada, terutama kepada Ghozali Anwar dan Imam Badri yang disiksa di kamar tahanan Sooko saat diinterogasi secara khusus oleh pemberontak. Mereka diduga kuat sebagai

tentara kerana fisik mereka kuat. Bahkan, Ghozali Anwar sebenarnya adalah seorang komandan Hizbullah di Ponorogo.

Ketika kedua santri tersebut diangkut secara khusus oleh pemberontak dari kamar tahanan Ploso untuk dibawa ke Sooko, Kyai Ahmad Sahal sempat bergumam, “*Ghozali Karo Badri iki mesti wis mati ono ning dalam*”. (Ghozali dan Badri ini pasti sudah mati di jalan).

Kyai Imam Zarkasyi dan santri-santrinya yang lain kemudian dipindahkan ke kamar tahanan Sooko, menyusul Ghozali Anwar dan Imam Badri yang telah dipindahlan kemaren sorenya. Ketika bertemu kawan-kawan, kedua santri tersebut kelihatan memerah karena pukulan. Mereka berdua sempat dipukuli hingga pingsan karena tidak mau mengaku sebagai tentara. Malam itu, semua rombongan dimasukkan ke dalam kamar yang berukuran 4x4 meter. Kamar sekecil ini harus dihuni oleh 70 orang.

Esok harinya, rombongan dibawa ke Pulung, lalu dengan berjalan kaki digiring ke Kota Ponorogo. Di Ponorogo, mula-mula mereka dimasukkan di Panti Yogo, rumah besar di sebelah selatan alun-alun yang pernah dijadikan markas Kodim tahun 1960-an. Dari situ kemudian mereka dipindahkan ke Masjid Muhammadiyah. Saat itu ada dua ceritera tahanan. Pertama, tahanan berat yang dikumpulkan di rumah penjara. Umumnya bisa dipastikan mereka akan dibunuh. Kedua, tahanan ringan yang dikumpulkan di Masjid Muhammadiyah Ponorogo.

Di Masjid Muhammadiyah ini, tempat tahanan golongan kedua, juga dipasang bom yang siap diledakkan. Untung, saat itu reaksi pemerintah RI

cepat dan tepat. Tanggal 22 September 1948, Kabinet Hatta telah menggerakkan TNI di bawah pimpinan Kolonel Gatot Subroto yang member Komando penumpasan antek-antek PKI dari Solo. Hari-hari itu tentara Siliwangi sudah mulai bergerak di wilayah Madiun. Kaum pemberontak pun mencoba melawan. Tapi, belum sempat memberikan perlawanan, mereka sudah kocar-kacir.

Di Ponorogo, di bawah pimpinan Abd. Cholid Hasyim (Putra K.H. Hasyim Asyari), tentara berhasil memadamkan aksi pemberontak, termasuk menyelamatkan para tawanan. Secara keseluruhan, dalam tempo kurang dari seminggu, aksi pemberontak PKI di Wilayah Madiun dan sekitarnya sudah dapat dipadamkan. Muso ditembak mati, sedangkan Amir Syarifuddin ditangkap untuk kemudian dijatuhi hukuman mati.

Setelah bebas, Kyai Imam Zarkasyi dan rombongan tidak langsung pulang ke Gontor. Untuk sementara mereka singgah di rumah kakak ipar Ghozali Anwar di Ponorogo. Ketika keadaan dirasa telah aman, Kyai Imam Zarkasyi, Kyai Ahmad Sahal dan beberapa orang lainnya mengadakan pertemuan di Juritan (Jalan Prajurit, sebelah barat stasiun KA Madiun) untuk membicarakan sejumlah hal, terutama tentang Pondok.

Selain santri Ghazali Anwar dan Imam Badri melindungi kyai ada juga santri Soiman yang ditugaskan menjaga pondok selama kyai tidak ada di Pondok.

Selama ditinggal Imam Zarkasyi dan Kyai Ahmad Sahal di Pondok Modern Gontor terjadi peristiwa yang kurang menarik. Persis setelah

pemberontak mengirim surat perintahnya agar penghuni pondok tidak meninggalkan tempat, mereka secara serentak menggeledah Pondok Modern Gontor. Mula-mula pada setiap jalan di sekitar Gontor terdapat orang-orang PKI. Seakan mereka sedang berjaga-jaga atau mempersiapkan sesuatu. Pencegahan dan pemeriksaan lalu dilakukan terhadap setiap orang dan kendaraan. Sejumlah kendaraan berbendera merah (lambang PKI) hilir mudik kesana-kemari tiada henti. Perkembangan di sekitar Pondok pun diperiksa secara teliti.

Pemberontak mulai menyerang Pondok. Rombongan PKI kemudian PKI ke lurah menayakan keberadaan pemimpin pondok. Lurah Rahmad Sukarto kemudian menjelaskan bahwa pemimpin Pondok sedang tidak ada di tempat. Pemimpin Pondok sedang pergi mengantarkan sebagian santrinya pulang kerumah, jelasnya.

Entah apa yang terpikir dalam benak tokoh pemberontak itu ketika mendengar jawaban tersebut. Namun, setelah diam sejenak, ia lalu mengatakan bahwa ia sangat menyesalkan perginya pemimpin pondok tersebut karena sebelumnya telah dikirim imbauan agar seluruh penghuni pondok tidak meninggalkan tempat.

Setelah gagal menemui pemimpin pondok, ia kemudian meminta supaya diizinkan memeriksa seluruh kamar santri. Pak Lurahpun tidak keberatan asalkan yang memeriksa adalah tentara-tentara resmi. Pemimpin PKI itupun bisa menerimanya.

Selama pemeriksaan dilakukan, orang yang menjadi pemandu mereka dari pihak pondok adalah santri Shoiman. Dialah yang menjawab semua pertanyaan pemberontak saat pemeriksaan. Mereka kemudian memasuki kamar satu persatu, memeriksa segala yang ada dikamar. Akhirnya, mereka sampai pada sebuah kamar besar yang berisikan tumpukan koper para santri. Koper-koper itu ditumpuk tinggi menjulang sampai mendekati langit-langit kamar.

“Apa isi koper-koper sebanyak ini?” Tanya pemimpin pemberontak itu.

“Buku-buku dan pakaian anak-anak.” Jawab Shoiman.

“Tidak ada senjata di dalamnya?” Tanya pemimpin itu lagi.

“Tidak ada.”

“Boleh kami lihat isinya?”

“Silahkan, tapi kuncinya dibawa anak-anak.”

Tanpa berkata-kata lagi, pemimpin pemberontak itu kemudian mengambil sepotong besi dari balik pinggannya.

“Ini kuncinya.” Katanya.

Koper-koper itu kemudian dibuka secara paksa satu-persatu. Tentu saja banyak yang rusak. Tapi, mereka tidak menemukan apa-apa. Hanya ada satu koper yang di dalamnya sempat ditemukan beberapa peluru dan sebuah koper yang di dalamnya terdapat selebar seragam tentara. Dua benda ini sempat menimbulkan masalah. Dengan di dapatnya dua barang itu, pemimpin pemberontak lalu mengasumsikan ada di antara santri Gontor yang terlibat

dalam kegiatan ketentaraan. Namun, karena ketekunan Shoiman dalam memberikan alasan, persoalan itu akhirnya dapat diselesaikan. Shoiman menjawab bahwa anak-anak di Pondok ini tidak ada yang terlibat dalam ketentaraan. Kalau ada seragam tentara, kata dia, mungkin itu milik anak yang baru pulang dari rumah setelah gerilya konflik dengan Belanda. Kalau ada peluru, kilahnya lagi, bukan mereka terlibat dalam ketentaraan. “Mereka hanya menyimpannya dan tidak menggunakannya. Anak-anak di sini tahu bagaimana cara mengamankan barang-barang berbahaya seperti itu.” Kata Shoiman.

Meskipun agak susah payah, jawaban itu akhirnya dapat diterima. Pemeriksaan selesai. Koper yang berisi seragam tentara dan peluru tadi dibawa pemberontak, dan tidak sampai terjadi tindak penganiayaan. Hanya saja, sebelum meninggalkan Pondok, pemimpin Pemberontak sempat berkata kepada Bapak Lurah Sukarto, “kami sangat menyesalkan kepergian pengasuh Pondok, dan kami khawatirkan akan keselamatan mereka karena mereka tampaknya tidak memahami maksud dan tujuan kami. Kemudian, gerombolan manusia hitam yang rata-rata bersenjata-takan golok ini pergi dalam kegelapan malam. Semua penghuni Pondok bersyukur karena tak terjadi peristiwa yang lebih parah seperti di kota Madiun.¹⁰

¹⁰Zarkasyi, *Merintis Pesantren Modern*, 145-148.